

# FRBR: Kerangka konseptual katalog abad ke-21

## Bagian ke-I

Irma U. Aditirto \*

### Abstrak

*Functional Requirements for Bibliographic Records* atau FRBR adalah hasil dari suatu studi yang bertujuan mengidentifikasi data bibliografi terpenting yang minimal harus ada dalam suatu cantuman bibliografi agar cantuman itu dapat berfungsi sebagai wakil dokumen (*document surrogate*) dalam katalog dan sarana temu kembali lain. Berbagai trend dan masalah yang secara simultan membuat kegiatan pengatalogan semakin kompleks dan berbiaya tinggi, mendorong pemikiran ke arah penyederhanaan tanpa mengorbankan kualitas katalog. Bertolak dari kebutuhan pengguna katalog, suatu kelompok studi yang ditunjuk oleh IFLA mengembangkan suatu *entity-relationship model*. Setelah mengidentifikasi entitas, atribut entitas, dan pelbagai hubungan antar entitas dan atribut, kelompok studi menilai seberapa penting entitas, atribut dan hubungan tersebut ditinjau dari kebutuhan pengguna. Yang penting akan menjadi bagian dari cantuman bibliografi dasar (*basic bibliographic record*). Hasil akhir dari studi ini adalah: (1) suatu model atau kerangka konseptual berperspektif baru, dan (2) terminologi yang jelas. Kedua hal ini diharapkan akan dapat menjadi landasan untuk mendesain kode pengatalogan baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: *pengatalogan, kode pengatalogan, cantuman bibliografi*

*Functional Requirements for Bibliographic Records*<sup>1</sup> atau FRBR adalah hasil dari suatu studi tentang fungsi-fungsi yang harus dipenuhi oleh cantuman bibliografi yang dimuat dalam bibliografi nasional atau katalog perpustakaan. Studi ini, yang dilaksanakan oleh suatu Study Group dari IFLA dari tahun 1992 hingga 1997, menghasilkan suatu model atau kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan untuk merevisi kode pengatalogan (*cataloging code*, misalnya AACR) atau membuat kode baru.

FRBR bukan kode pengatalogan, maka mungkin akan ada yang bertanya apa manfaat mempelajari FRBR bagi pustakawan pada umumnya. Kebanyakan pustakawan tidak akan terlibat secara langsung dalam proyek revisi kode atau penyusunan kode baru. Memang benar bahwa revisi atau penyusunan kode baru akan dikerjakan oleh sekelompok pustakawan saja yang telah mendapat mandat untuk tugas yang besar dan berat itu, tetapi mereka ini hanya dapat menghasilkan sesuatu yang baik apabila pustakawan di lapangan aktif memberikan masukan. Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip umum FRBR dapat memperluas wawasan pustakawan mengenai “*bibliographic universe*” dengan segala permasalahannya, sehingga ia dapat memberikan masukan yang lebih terarah. Pengetahuan tentang FRBR juga bermanfaat untuk memecahkan aneka persoalan pengatalogan yang dihadapi di lapangan, yang belum diatur oleh peraturan pengatalogan yang sedang berlaku. Khususnya untuk mereka yang harus menetapkan kebijaksanaan pengatalogan (*cataloging policy*) untuk perpustakaan atau lembaga lain tempat mereka bekerja, dokumen berisi Final Report dari IFLA Study

---

\* Pengajar Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

<sup>1</sup> IFLA Study Group on the Functional Requirements for Bibliographic Records. *Functional requirements for bibliographic records: final report*. Munich: K.G. Saur, 1998. Juga dapat di-download dari WWW: <http://www.ifla.org/VII/s13/frbr/frbr.pdf>, atau <http://www.ifla.org/VII/s13/frbr/frbr.htm>

Group on the Functional Requirements for Bibliographic Records (biasanya disebut FRBR saja) dapat menjadi sumber rujukan yang sangat bermanfaat.

Tulisan ini merupakan pengantar singkat ke FRBR, yang akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama akan menyetengahkan faktor-faktor latar belakang yang mendorong dilakukannya studi tentang fungsi-fungsi cantuman bibliografi, sasaran yang ingin dicapai lewat studi ini, metodologi, dan pembahasan mengenai unsur-unsur data yang paling penting bagi pengguna katalog, atau “*key objects of interest to users of bibliographic data*” (FRBR, p.12) yang dalam studi ini disebut “*entities*”. Sedangkan bagian kedua tulisan ini akan membahas ciri-ciri entitas<sup>2</sup> (*attributes of entities*), hubungan (*relationships*) antar entitas, pemetaan ciri entitas dan hubungan yang dikaitkan dengan kebutuhan pengguna, kesimpulan dan rekomendasi FRBR.

## Latar Belakang

### Revisi kode pengatalogan

Mengapa kode pengatalogan perlu direvisi dan mengapa diperlukan kerangka konseptual baru untuk revisi tersebut? Kode-kode pengatalogan yang sekarang berlaku dibuat berdasarkan Paris Principles yang dirumuskan pada ICCP (International Conference on Cataloguing Principles) di Paris pada tahun 1961, dan International Meeting of Cataloguing Experts di Copenhagen tahun 1969 yang menghasilkan resolusi untuk menetapkan standar internasional untuk bentuk dan isi deskripsi bibliografi, yaitu yang kemudian dikenal sebagai ISBD. Semua kode ini telah mengalami revisi berkali-kali, sejalan dengan perubahan di pelbagai bidang, khususnya bidang teknologi. Sejak awal sesungguhnya ada kasus-kasus pengatalogan tertentu yang sulit dipecahkan karena menyangkut hal-hal yang fundamental. Perkembangan teknologi kemudian membuat masalah ini lebih kompleks lagi. Berikut ini akan dibahas tiga kelompok masalah terpenting yang menjadi dorongan untuk studi IFLA yang membuahkan kerangka konseptual yang sekarang dikenal sebagai FRBR.

### Dikotomi “*content – carrier*”

Cantuman bibliografi adalah wakil ringkas dokumen (*condensed document surrogate* atau *condensed document representation*). Persoalan lama ialah: Apa yang harus menjadi fokus dari cantuman bibliografi, isi atau wujud fisik? Atau dengan perkataan lain: Cantuman bibliografi harus menjadi wakil karya (*work*), atau wakil dokumen? Persoalan ini, yang dikenal sebagai “*content-carrier dichotomy*”, atau masalah “*literary unit*” versus “*bibliographic unit*”, sudah lama dirasakan sebagai ganjalan cukup serius, juga ketika dunia sumber informasi masih serba analog<sup>3</sup>. Saat itu sudah terasa dampak “*multiple versions*”, yaitu hadirnya

---

<sup>2</sup> Penulis menggunakan istilah *entitas*, karena mungkin istilah *maujud* belum begitu dikenal.

<sup>3</sup> Literatur tentang persoalan ini sangat banyak dan beragam. Untuk pembahasan mendalam lihat: Svenonius, Elaine. *The Intellectual Foundation of Information Organization*. Cambridge: MIT Press, 2000. (khususnya Chapter 3: Bibliographic entities); Yee, Martha M. “What is a work?” makalah dibawakan pada International Conference on the Principles and Future Development of AACR, Toronto, Canada, October 23-25, 1997. Dapat diakses lewat WWW: [http://collection.nlc-bnc.ca/100/200/300/jsc\\_aacr/content/carrier.pdf](http://collection.nlc-bnc.ca/100/200/300/jsc_aacr/content/carrier.pdf) Untuk pembahasan dalam bahasa Indonesia lihat: Aditirto, Irma U. “Cantuman bibliografi: wakil dokumen atau wakil karya?” dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi*, Vol. I, no.2(April 1994) p.1-20.

berbagai versi dari satu karya. Versi bisa berbeda karena karya diterjemahkan, diringkas, diadaptasi, diberi catatan, dilengkapi dengan ilustrasi, dijadikan film. Pengalihan informasi dari satu bentuk media ke bentuk lain baik secara utuh maupun sebagian saja, dengan modifikasi di sana sini, begitu mudah. Proliferasi format-format ini dan hadirnya berbagai versi dari satu karya sekaligus, melahirkan beban baru bagi perpustakaan. Kewajiban membuat cantuman baru untuk tiap versi yang dimiliki perpustakaan menyebabkan tiga jenis masalah: masalah akses, penumpukan bahan yang harus dikatalog, dan peningkatan biaya. Kualitas pengatalogan atau kualitas cantuman bibliografi mundur, sebab untuk mempercepat pengolahan banyak perpustakaan memutuskan untuk menerapkan “*minimal level cataloging*”, pengatalogan yang disederhanakan, sehingga data bibliografi maupun titik temu dikurangi. Masalah ini dapat teratasi apabila cantuman bibliografi adalah wakil karya. Tetapi peraturan AACR2 0.24 menetapkan bahwa bentuk fisik dokumen yang ada di tangan pengatalog (“*carrier*”) menjadi titik tolak untuk deskripsi, sehingga untuk tiap versi, meskipun tidak beda banyak dengan versi lain yang sudah lebih dulu dibuatkan cantumannya, harus dibuatkan cantuman baru (Howarth, 1997).

### **Dokumen digital**

Masalah “*multiple versions*” yang sudah disinggung di atas dengan sendirinya semakin sulit ditangani ketika teknologi digital mengubah secara fundamental proses produksi dan transmisi dokumen. Pertama, apa yang dulu dipandang sebagai media yang berbeda dan terpisah, sekarang dapat dintegrasikan untuk menciptakan dokumen yang menyatukan berbagai cara dan bentuk untuk mengekspresikan ide, emosi, informasi, seperti notasi berupa lambang (teks misalnya), gambar, suara, gambar bergerak (*moving image*) dan bahkan juga basis data dan program. Dokumen digital hasil perpaduan ini jauh lebih kompleks dari dokumen analog konvensional baik dalam isi maupun struktur. Kedua, teknologi digital memungkinkan modifikasi bentuk dokumen maupun revisi isinya dengan mudah dan cepat. Dan yang dapat melakukan modifikasi bukan pencipta dokumennya saja. Dengan perangkat lunak aplikasi dan komunikasi yang terhubung dengan jaringan atau sarana lain yang digunakan untuk mengakses dan menampilkan dokumen, bentuk dokumen dapat diubah-ubah lewat pilihan dengan memilih tampilan yang dikehendaki. Sulit untuk mengenali suatu edisi atau revisi baru, melacak versi-versi yang berbeda baik dari segi isi maupun format, *updates* dan suplemen. Kebanyakan gejala ini belum terakomodasi dalam peraturan pengatalogan. Teknologi digital masih relatif baru dan terus berevolusi dalam tempo yang cukup cepat, maka tepatlah pernyataan Delsey (2001) bahwa: “... *we are dealing with a moving target*” dan tampaknya sasaran ini sulit terkejar.

### **Globalisasi**

“*The cataloguing environment today is global*” demikianlah tulis Gunilla Jonsson (2003:41), “*The use of integrating search protocols and search interfaces on the Internet and new techniques of record discovery and record input have given more realism to the utopian goal that a bibliographic resource shall only be described once*”. Sejak tahun 90-an *shared cataloging* memang sudah menjadi modus

pengatalogan yang umum di negara-negara yang telah maju. Keberhasilan bentuk kerjasama ini tidak saja tergantung dari kecanggihan sarana telekomunikasi, perangkat keras dan lunak, tetapi juga dari harmonisasi kode pengatalogan. Untuk itu masing-masing negara harus menganalisis kodenya dan bila perlu mengadakan revisi.

Alasan untuk merevisi peraturan tertentu dari suatu kode pengatalogan cukup banyak. Namun harus dibedakan antara peraturan yang menjadi peraturan dasar atau pokok dan peraturan yang sifatnya tidak begitu prinsipil. Apabila beberapa peraturan dasar perlu direvisi, maka mungkin lebih bijaksana untuk meninjau ulang landasan atau kerangka konseptual kode tersebut, dan bila perlu modifikasi dilakukan terlebih dahulu pada kerangka. Jika ini tidak dilakukan, maka akan terjadi perbaikan tambal sulam, peraturan tidak terintegrasi lagi dengan baik, dan bahkan bisa ada kontradiksi antar peraturan. Kasus-kasus yang dipaparkan di atas hanya dapat diatasi dengan perombakan cukup drastis, maka langkah yang paling bijaksana ialah meninjau ulang landasan peraturan. Dalam kasus globalisasi dan kerjasama yang menuntut harmonisasi kode, modus yang telah diterapkan lebih dari 40 tahun yang lalu kiranya juga bisa diadopsi. Paris Principles ketika itu dijadikan landasan bagi masing-masing negara untuk mengembangkan kode nasional. Prakarsa untuk merumuskan suatu kerangka konseptual yang lebih sinkron dengan perkembangan mutakhir dicetuskan pada suatu seminar tentang cantuman bibliografi pada tahun 1990.

### **Stockholm Seminar on Bibliographic Records (1990)**

Stockholm Seminar on Bibliographic Records tahun 1990 disponsori oleh IFLA Universal Bibliographic Control and International MARC (UBCIM) Programme dan IFLA Division of Bibliographic control. Para peserta seminar, yang pada umumnya pakar yang telah banyak berbicara maupun menulis tentang landasan teoretis pengatalogan, sepakat bahwa ada beberapa masalah besar yang harus dicarikan solusinya serentak. Biaya penyusunan cantuman bibliografi harus ditekan, tetapi itu tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan pengguna. Jika solusinya adalah semakin banyak melakukan pengatalogan "*minimal level*", maka agar solusi ini dapat dipertanggungjawabkan perlu diadakan penelitian untuk mengetahui unsur-unsur data manakah yang mutlak perlu ada dalam cantuman bibliografi. Harus ada kesepakatan yang berskala nasional maupun internasional mengenai suatu standar untuk cantuman tingkat dasar atau inti (*core*). Seminar Stockholm ini menghasilkan sembilan resolusi, dan salah satu di antaranya adalah bahwa perlu dibuat suatu studi untuk menetapkan fungsi-fungsi yang harus dipenuhi suatu cantuman bibliografi. Secara lebih rinci: Studi ini harus merumuskan, dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan dengan jelas, fungsi-fungsi yang dilakukan oleh cantuman bibliografi berkaitan dengan aneka ragam format media, aplikasi, dan kebutuhan pengguna. Studi ini harus mencakup fungsi cantuman bibliografi dalam arti seluas-luasnya, jadi tidak terbatas pada unsur-unsur deskripsi saja, tetapi juga titik temu atau titik akses (nama, judul, subyek, dsb.), serta unsur lain yang membantu dalam organisasi informasi (klasifikasi, dsb.), dan anotasi (termasuk ringkasan dan abstrak). Pada seminar ini dalam *terms of reference* (TOR) untuk studi ini ditentukan bahwa studi ini diharapkan menghasilkan:

*“a framework that would provide a clear, precisely stated, and commonly shared understanding of what it is that the bibliographic record aims to provide information about, and what it is that we expect the record to achieve in terms of answering user needs.” (FRBR, p2)*

TOR juga menyebutkan bahwa tugas kedua bagi kelompok studi ini, adalah membuat rekomendasi berkenaan dengan fungsi dasar untuk cantuman bibliografi dan data yang harus ada dalam cantuman yang diciptakan oleh badan bibliografi nasional. TOR untuk studi ini mendapat persetujuan dari Standing Committee of the IFLA Section on Cataloguing pada konperensi IFLA di New Delhi tahun 1992, dan baru pada tahun 1997 *final report* diterbitkan dengan judul *Functional Requirements for Bibliographic Records*.

### **Kebutuhan pengguna**

Salah satu hal yang menarik dari FRBR ialah bahwa FRBR bertolak dari kebutuhan dan kepentingan pengguna. Siapa yang dimaksud dengan pengguna? Pengguna diperkirakan akan berasal dari berbagai kalangan. Studi ini berasumsi bahwa data yang ada dalam cantuman bibliografi yang dibuat untuk bibliografi nasional dan katalog perpustakaan akan dimanfaatkan oleh pengguna dengan beragam latar belakang dan kebutuhan, misalnya: pembaca, siswa dan mahasiswa, peneliti, staf perpustakaan, penerbit, distributor (seperti agen dan pedagang buku), pialang informasi, pejabat pengurus hak kekayaan intelektual. Persyaratan fungsional untuk cantuman bibliografi didefinisikan dengan menghubungkannya dengan kebutuhan pemakai dengan menganalisis tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh pengguna untuk memenuhi kebutuhan tersebut lewat penelusuran bibliografi nasional dan katalog perpustakaan, yang kemudian dalam FRBR diidentifikasi sebagai: Find, Identify, Select, Obtain. Penjabarannya adalah:

- Menggunakan data untuk menemukan bahan yang sesuai dengan kriteria penelusuran pengguna (misalnya, semua dokumen tentang subyek tertentu, atau rekaman yang diterbitkan dengan judul tertentu);
- Menggunakan data yang ditemukan (*retrieve*) untuk mengidentifikasi suatu entitas (misalnya untuk memastikan bahwa dokumen yang dideskripsikan dalam suatu cantuman sama dengan dokumen yang dicari oleh pengguna, atau untuk membedakan antara dua teks atau rekaman yang mempunyai judul yang sama);
- Menggunakan data untuk memilih suatu entitas yang cocok dengan kebutuhan pengguna (misalnya untuk memilih teks dalam bahasa yang dimengerti pengguna, atau untuk memilih versi program komputer yang kompatibel dengan perangkat keras dan *operating system* yang tersedia bagi pengguna);
- Menggunakan data untuk memperoleh atau mengakses entitas yang dideskripsikan (misalnya: memesan suatu publikasi, mengisi formulir peminjaman di perpustakaan, atau mengakses *online* dokumen elektronik yang tersimpan di komputer di tempat lain).

## Metodologi

FRBR lebih mudah dipahami apabila kita ketahui sedikit tentang metodologi studi ini, yaitu suatu metodologi yang didasarkan atas teknik *entity analysis* yang lazimnya digunakan dalam pengembangan model konseptual untuk basis data relasional. Teknik ini dipilih sebagai landasan metodologi studi ini sebab teknik ini memungkinkan suatu pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi entitas-entitas yang penting bagi para pengguna suatu sistem informasi. Untuk sistem temu kembali informasi (mungkin lebih tepat: sistem temu kembali dokumen) misalnya, entitas yang penting adalah karya, pengarang, dan subyek dokumen. Langkah berikutnya ialah identifikasi hubungan (*relationships*) yang ada antara satu tipe entitas dengan tipe entitas lain, dan identifikasi ciri atau atribut yang penting dari tiap entitas. Teknik ini oleh sebab itu juga disebut *entity-relationship analysis technique*. Sesuai dengan kesepakatan untuk mengutamakan kebutuhan para pengguna, tiap entitas, atribut, dan hubungan dipelajari dan dinilai sejauh mana ia diperlukan untuk memenuhi salah satu kebutuhan pengguna. Yang dinilai penting bagi pengguna akan mendapat tempat dalam cantuman bibliografi dasar.

## Terminologi

FRBR, sesuai dengan TOR, juga berupaya membenahi terminologi bidang perkatalogan, sebab kebanyakan kode cenderung menggunakan istilah-istilah yang kurang jelas, bermakna ganda, tidak konsisten. Pembenahan akan membantu para perumus kode pengatalogan, perancang sistem dan pengguna kode, yaitu para pustakawan dan profesional informasi lainnya. Selama ini istilah-istilah seperti “karya”, “edisi”, “*item*”, dan masih banyak istilah lain, digunakan tanpa didefinisikan dengan jelas sehingga pengatalog ragu bagaimana menerapkan peraturan dari kode yang berlaku di tempat ia bekerja. Merujuk ke pernyataan Jonsson di atas bahwa “*the cataloging environment today is global*”, kesepakatan mengenai makna tiap istilah mutlak perlu. Yang “global” dalam konteks pengatalogan adalah partisipasi dalam berbagai bentuk kerjasama dalam pengatalogan. Kesepakatan ini penting sekali untuk membuka jalan menuju harmonisasi kode, atau sebagai langkah pertama menuju kode pengatalogan internasional. Untuk sementara tampaknya tiap negara tetap mempunyai kode pengatalogan nasional, namun diharapkan bahwa kerangka konseptualnya sama. Oleh sebab FRBR diproyeksikan menjadi “*framework for commonly shared understanding*” (Le Boeuf, 2003) yang dimaksud, maka dengan sendirinya FRBR harus sangat teliti dalam mendefinisikan konsep-konsep serta istilah-istilah yang mewakili konsep tersebut. Le Boeuf (2003) memberikan contoh bahwa ketika kita menggunakan kata “buku” dalam percakapan sehari-hari, maksud kita tidak selalu sama. Kadang-kadang misalnya yang dimaksud ialah:

1. suatu obyek fisik yang terdiri atas setumpuk lembar kertas yang dijilid menjadi satu (yang sewaktu-waktu mungkin dipakai untuk mengganjal kaki meja atau pintu)
2. suatu publikasi, seperti kalau kita ke toko buku dan mencari publikasi dengan ISBN tertentu. Asal kopi yang diberikan pada kita memenuhi kriteria yang diminta (ISBN tertentu) dan ada dalam kondisi baik, lengkap (tidak ada halaman yang hilang), kita menerimanya

3. suatu teks tertentu, isi intelektual suatu publikasi, seperti kalau kita bertanya: Siapa yang menulis buku itu, atau menerjemahkan buku itu?
4. suatu yang abstrak, isi konseptual yang melandasi semua versi suatu buku, baik versi asli, maupun terjemahannya

FRBR akan menggunakan istilah berbeda-beda. Dalam contoh di atas FRBR akan memakai istilah: (1) *item*, (2) *manifestation*, (3) *expression*, dan (4) *work*.

## **KERANGKA UMUM FRBR**

Sebagai suatu model E-R (*entity-relationship*), FRBR mengidentifikasi sejumlah kelompok entitas umum (*entities*) yang penting dalam konteks katalog perpustakaan, sederetan ciri (*attributes*) yang menjadi karakteristik kelompok-kelompok umum tersebut, dan hubungan-hubungan (*relationships*) yang ada antara kelompok-kelompok umum ini.

### **Entitas**

Entitas atau obyek yang diidentifikasi sebagai penting bagi pengguna cantuman bibliografi dibagi menjadi 3 kelompok (FRBR p.12-16):

Group 1: Products of intellectual or artistic endeavour

- Work
- Expression
- Manifestation
- Item

Group 2: Those responsible for the intellectual & artistic content

- Person
- Corporate body

Group 3: Subjects of intellectual or artistic endeavour

- Groups 1 & 2, plus
- Concept
- Object
- Event
- Place

### **Kelompok 1: Produk dari upaya intelektual atau artistik**

Kelompok entitas yang paling menarik, tetapi mungkin juga agak sulit untuk dipahami, adalah kelompok pertama. Seperti dikatakan di atas, selama ini banyak konsep yang sebenarnya perlu dibedakan sering disatukan, dicampuradukkan, disalahtafsirkan. Diskusi tentang dikotomi “*content – carrier*” dan dampaknya pada praktek pengatalogan, tidak jarang menemui jalan buntu karena tidak ada pemahaman yang sama mengenai konsep seperti karya, ekspresi, manifestasi, *item*.

*Work* atau karya adalah suatu entitas abstrak, hasil daya cipta intelektual atau artistik seorang atau sekelompok orang. Karya tidak merujuk ke suatu obyek konkrit. Kita mengenal karya lewat realisasi karya tersebut dalam bentuk ekspresi. Svenonius (2000:35) mengutarakan bahwa konsep karya belum pernah didefinisikan dengan memuaskan, meskipun konsep ini krusial untuk organisasi informasi. Ia antara lain mengutip Lubetzky<sup>4</sup> yang berpendapat bahwa buku muncul atau tercipta sebagai “*a dichotomous product*” yaitu sebagai obyek atau medium yang konkrit yang digunakan untuk menyampaikan karya *intelektual* seorang pengarang. Jadi ia membedakan antara aspek intelektual dan fisik dari suatu entitas bibliografis, antara suatu komunikasi dan kemasannya, dan antara sebuah pesan dan media penyampaiannya.

*Expression* atau ekspresi adalah realisasi intelektual atau artistik dari suatu karya dalam bentuk notasi alfa-numerik (teks), musik, atau koreografi, suara, gerak, atau kombinasi bentuk. Ekspresi mencakup misalnya kata, kalimat, paragraf spesifik yang merupakan hasil dari realisasi suatu karya dalam bentuk teks. Atau nada, ucapan, dan sebagainya hasil realisasi suatu karya musik. *Macbeth* adalah hasil kreativitas penulis drama Inggris terkenal William Shakespeare. Kita bisa mengenal karya ini lewat realisasinya dalam berbagai ekspresi, misalnya teks asli dalam bahasa Inggris zaman Shakespeare, teks dalam bahasa Inggris modern, teks berupa terjemahan dalam berbagai bahasa lain. Contoh lain: Karya *Trout quintet* gubahan Schubert dikenal orang karena terealisasi dalam berbagai ekspresi (e), seperti dalam *music score* dari penggubahnya (e1), karena ada realisasi berbentuk ekspresi berupa permainan (*performance*) oleh Amadeus Quartet dengan Menuhin pada piano (e2), atau permainan Cleveland Quartet dengan Yo-Yo Ma pada cello (e3).

*Manifestation* atau manifestasi adalah entitas yang merupakan perwujudan fisik suatu ekspresi dari suatu karya. Manifestasi bisa berbentuk naskah, buku, jurnal, peta, poster, rekaman suara, film, rekaman video, CD-ROM. Semua rekaman *Trout Quintet* yang dimainkan Cleveland Quartet dengan Yo-Yo Ma pada cello, yang berwujud piringan hitam dengan kecepatan 33 1/3 rpm terbitan perusahaan rekaman XYZ tahun 1983, adalah manifestasi (m1) dari suatu ekspresi. Begitu pula ketika rekaman yang sama direlease lagi dalam bentuk CD pada tahun 1995, ada manifestasi (m2) baru.

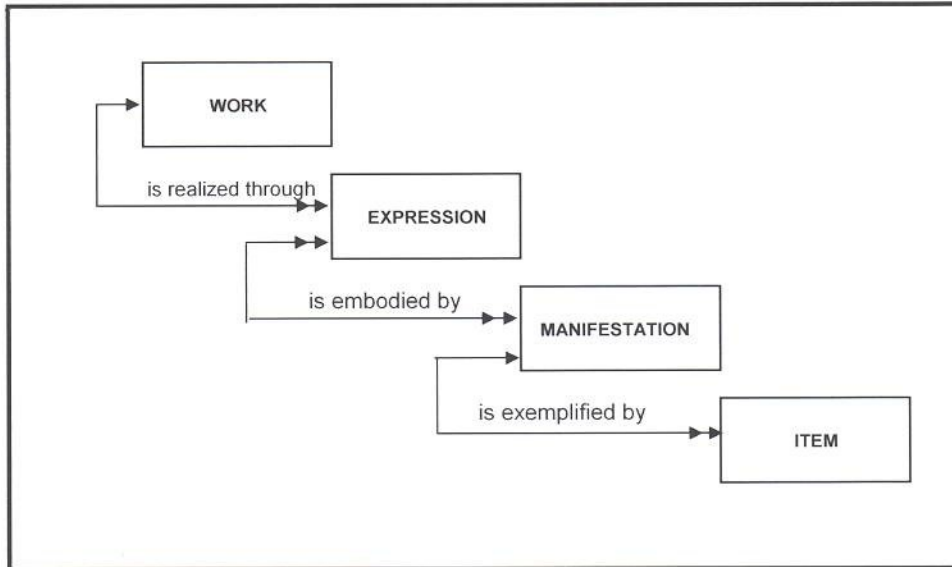
*Item* adalah satu eksemplar dari suatu manifestasi, dan merupakan entitas yang konkrit. Jika perpustakaan kita memiliki satu CD *Trout Quintet* yang dibawakan oleh Cleveland Quartet, maka itu berarti bahwa perpustakaan kita punya satu eksemplar dari suatu manifestasi *Trout Quintet*. Atau jika kita mau menyebutkan seluruh “silsilahnya”: CD itu adalah eksemplar dari manifestasi (m2) yang merupakan perwujudan dari ekspresi (e3) yang merupakan realisasi dari karya Schubert berjudul *Trout Quintet*.

Diagram berikut memperlihatkan bagaimana entitas kelompok ke-1 saling berhubungan.

---

<sup>4</sup> Seymour Lubetzky (1898-2003) pakar teori pengatalogan terbesar abad ke-20, penulis *Cataloging Rules and Principles* (1953). Karya ini pada tahun 1961 oleh ICCP (International Conference on Cataloguing Principles) di Paris diterima sebagai landasan untuk Statement of Principles (lebih dikenal sebagai Paris Principles).





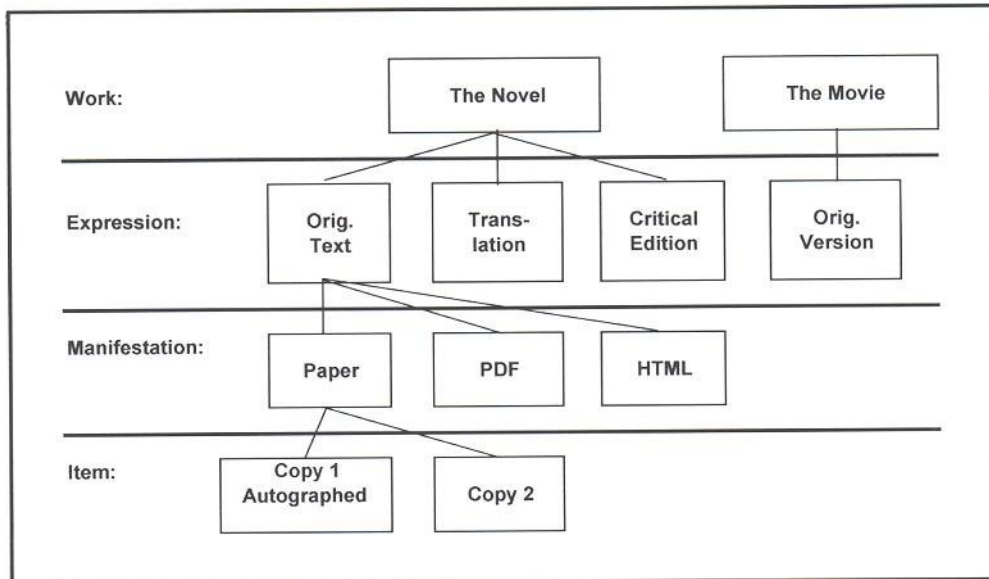
**Diagram 1: Group 1 Entities and Primary Relationships**

Sumber: *Functional Requirements for Bibliographic Records*, p.13

Hubungan-hubungan yang tergambar dalam diagram ini menunjukkan bahwa suatu karya dapat terealisasi lewat satu atau lebih ekspresi, dan sebab itu ada panah ganda pada garis yang menghubungkan karya dengan ekspresi. Sebaliknya ekspresi adalah realisasi dari satu karya saja, maka ada panah tunggal pada garis yang menghubungkan ekspresi dengan karya. Suatu ekspresi bisa terwujud sebagai satu atau lebih manifestasi, dan sebaliknya manifestasi bisa merupakan perwujudan satu atau lebih ekspresi. Suatu manifestasi dapat terwakili oleh lebih dari satu eksemplar, tetapi suatu eksemplar hanya bisa menjadi contoh dari satu manifestasi.

Diagram 2 memperlihatkan entitas Work – Expression – Manifestation – Item, dan hubungan satu dengan yang lainnya sebagai hubungan bertingkat. Setiap karya (dalam contoh ini sebuah novel) yang cukup terkenal pasti akan terealisasi dalam pelbagai ekspresi, yaitu teks asli, terjemahan, dan edisi yang disertai catatan dan ulasan kritis, edisi berilustrasi, dan lain sebagainya. Teks asli bisa terwujud dalam berbagai manifestasi. Contoh ini hanya memperlihatkan tiga kemungkinan, yaitu buku tercetak atas kertas, teks digital berformat PDF, dan HTML. Pada kategori item, yang sesungguhnya sudah sangat spesifik, masih tetap ada kemungkinan tidak semua eksemplar sama. Di sini ada eksemplar yang berbeda dengan yang lain karena ada tanda tangan penulis. Hal lain yang juga menarik ialah bahwa novel yang difilmkan (The Movie) pada diagram ini ditempatkan sejajar dengan The Novel, berarti film ini dianggap sebagai suatu karya, bukan ekspresi dari The Novel. Menurut FRBR, modifikasi yang memerlukan upaya intelektual dan artistik yang cukup signifikan, menghasilkan suatu karya baru. Demikianlah parafrase, penulisan ulang, abstrak, rangkuman, adaptasi untuk anak, parodi, variasi musik berdasarkan suatu tema, dianggap karya baru. Adaptasi suatu karya dari satu bentuk sastra atau seni ke bentuk sastra atau seni lain juga menghasilkan karya baru. Yee (1997) menegaskan:

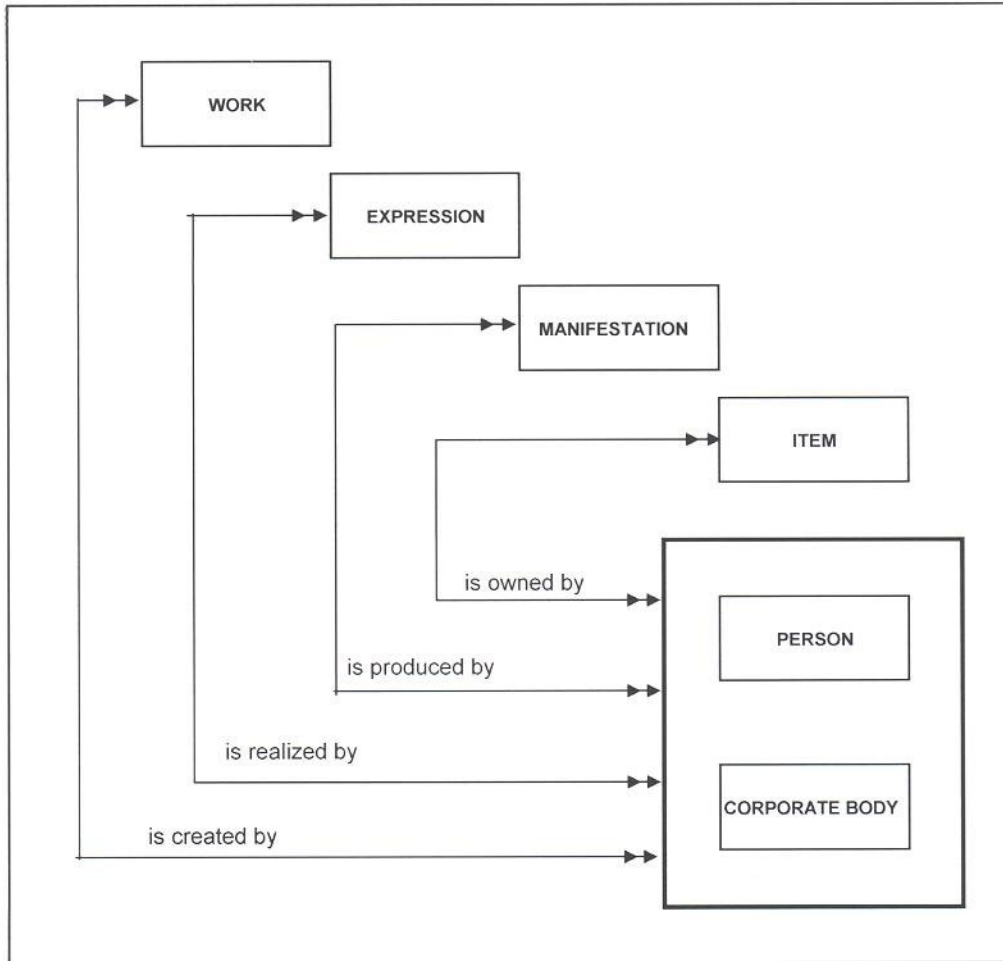
*Do not consider two items to be the same work if the particular way in which the intellectual or artistic activity is expressed has changed in order to adapt it to a new medium of expression. Examples would be the novelization of a film, the dramatization of a novel, an etching based on a painting, or a free transcription of a musical work.*



**Diagram 2: Contoh hubungan antara Work-Expression-Manifestation-Item**

### **Kelompok 2: Penanggung jawab**

Penanggung jawab bisa orang (individu) maupun badan korporasi, yaitu suatu organisasi atau sekelompok individu yang bertindak sebagai suatu unit, dikenal di bawah satu nama tertentu. Baik individu maupun badan korporasi hanya akan diperlakukan sebagai entitas apabila individu atau badan tersebut terlibat dalam penciptaan atau realisasi suatu karya. Peran individu sebagai entitas antara lain bisa sebagai: pengarang, penggubah, ilustrator, editor, penerjemah, sutradara, dsb. Badan korporasi dapat juga berperan sebagai sponsor. Diagram 3 memperlihatkan hubungan tanggung jawab antara entitas kelompok pertama dan kedua. Disini pun garis-garis yang menunjukkan hubungan diberi tanda panah ganda sebab hubungan antara entitas ini bersifat resiprokal. Misalnya: suatu karya dapat diciptakan oleh satu atau lebih dari satu orang atau badan. Sebaliknya satu atau lebih orang atau badan dapat menciptakan satu atau lebih dari satu karya.



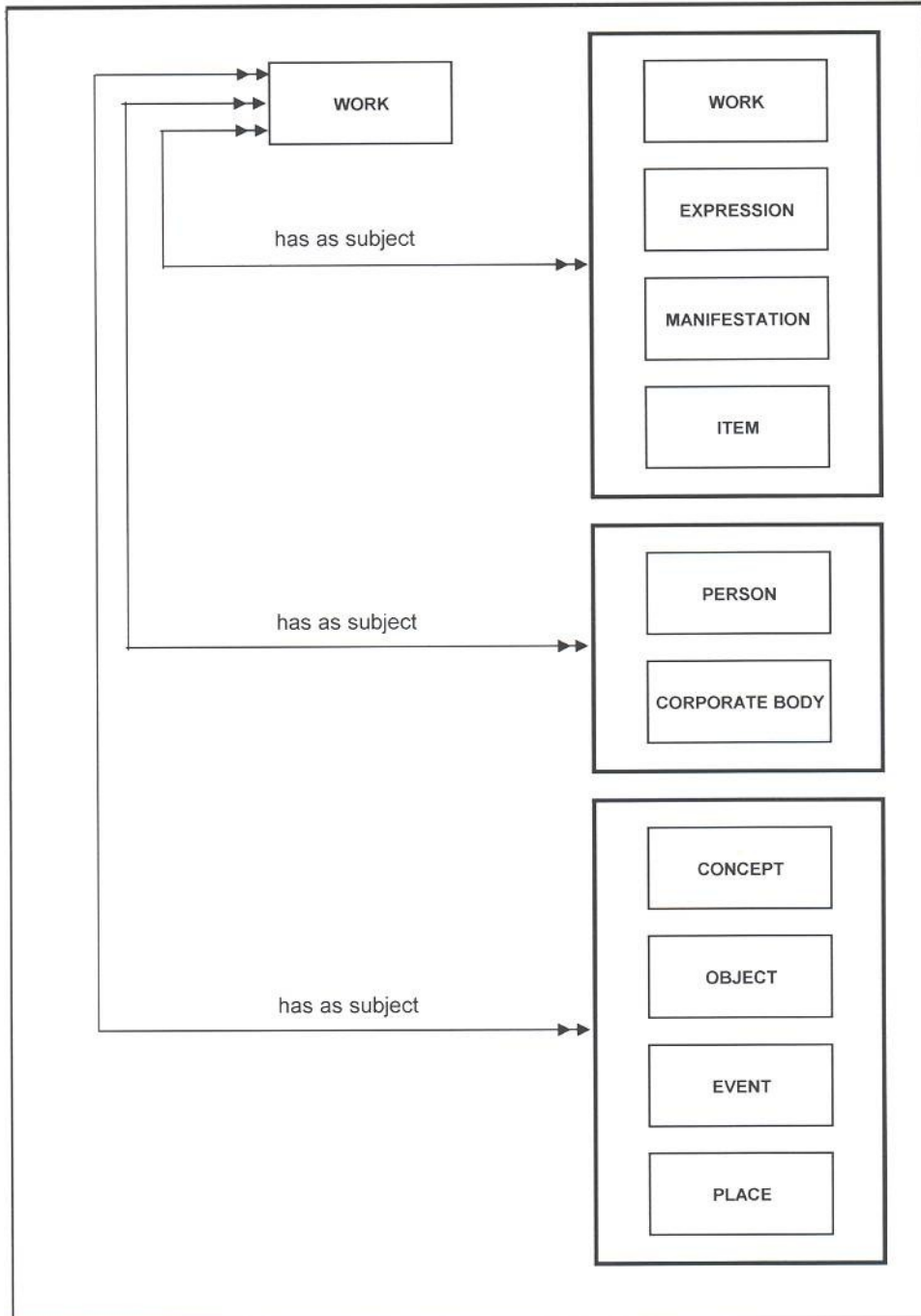
**Diagram 3: Group 2 Entities and “Responsibility” Relationships**

Sumber: *Functional Requirements for Bibliographic Records*, 14

### **Kelompok 3: Subyek**

Kelompok ini terdiri atas entitas yang dapat menjadi subyek suatu karya. Kelompok ini mencakup konsep (sesuatu yang abstrak atau suatu ide), obyek (benda konkrit), peristiwa (kegiatan atau kejadian), dan tempat (suatu lokasi). Entitas dari kelompok pertama dan kedua dapat juga menjadi subyek. Suatu karya dapat membahas satu atau lebih karya, ekspresi, manifestasi, eksemplar, orang, dan badan korporasi.

Diagram 4 menggambarkan hubungan antara karya dan subyeknya. Suatu karya dapat membahas lebih dari satu subyek, misalnya konsep, obyek, peristiwa dan/atau tempat. Sebaliknya, suatu konsep, obyek, peristiwa, dan/atau tempat dapat menjadi subyek dari satu atau lebih karya.



**Diagram 4: Group 3 Entities and “Subject Relationships”**

Sumber: *Functional Requirements for Bibliographic Records*, p. 15

Identifikasi entitas yang menjadi fokus pengguna saat menggunakan katalog atau bibliografi menghasilkan tiga kelompok entitas yang, seperti ditunjukkan di atas, saling berhubungan. Tahap ini baru tahap pertama dari penyusunan model *entity-relationship*. Hubungan antar entitas lewat atribut yang dimiliki atau yang “melekat” padanya akan memperlihatkan adanya suatu jaringan hubungan yang sangat kompleks. Identifikasi

simpul-simpul jaringan dan pemetaannya perlu dilakukan agar cantuman bibliografi dapat menjadi sarana yang sungguh-sungguh fungsional.

**Sumber:**

Delsey, Tom. (2001) “*Reassessing conventional paradigms for document description*”, dalam Guernini, Mauro and Gambari, Stefano and Sardo, Lucia (eds). *Proceedings International Conference Electronic Resources: Definition, Selection and Cataloging, Rome*. Dapat diakses lewat WWW: [http://w3.uniroma.it/ssab/er/relazioni/delsey\\_eng.pdf](http://w3.uniroma.it/ssab/er/relazioni/delsey_eng.pdf)

Howarth, Lynne. (1997) “*Content versus carrier*”, makalah untuk International Conference on the Principles and Future Development of AACR, Toronto, Canada, October 23-25, 1997. Dapat diakses lewat WWW: [http://collection.nlc-bnc.ca/100/200/300/jsc\\_aacr/content/carrier.pdf](http://collection.nlc-bnc.ca/100/200/300/jsc_aacr/content/carrier.pdf)

IFLA Study Group on the Functional Requirements for Bibliographic Records. (1998) *Functional Requirements for Bibliographic Records. Final Report*. Munich: K.G. Saur, 1998. Juga dapat di-download dari WWW: <http://www.ifla.org/VII/s13/frbr/frbr.htm> atau <http://www.ifla.org/VII/s13/frbr/frbr.pdf>

Jonsson, Gunilla. (2003) “The Basis for a Record in the Light of Functional Requirements for Bibliographic Records”, *IFLA Journal*, v.29, no.1 (2003)

LeBoeuf, Patrick. (2003) “Brave new FRBR world”, makalah untuk IFLA Meeting of Experts on an International Cataloging Code, 1<sup>st</sup>, Frankfurt, Germany, 2003. Dapat diakses lewat WWW: [http://www.ddb.de//news/pdf/papers\\_leboeuf.pdf](http://www.ddb.de//news/pdf/papers_leboeuf.pdf)

Svenonius, Elaine. (2000) *The Intellectual Foundations of Information Organization*. Cambridge: MIT Press.

Yee, Martha M. (1997) “What is a work?” makalah untuk makalah untuk International Conference on the Principles and Future Development of AACR, Toronto, Canada, October 23-25, 1997. Dapat diakses lewat WWW: [http://collection.nlc-bnc.ca/100/200/300/jsc\\_aacr/content/carrier.pdf](http://collection.nlc-bnc.ca/100/200/300/jsc_aacr/content/carrier.pdf)

=====